Majoris Monthly Notes

April 2021

Bagian

1

Perkembangan Pasar dan Global

Market Summary

- Pasar Saham Indonesia mengalami koreksi pada bulan Maret 2021. IHSG bergerak turun dari level 6.241 menuju level 5.985 atau turun sebesar 4,11%. Meski lebih optimis melihat pergerakan pasar ke depannya, kami melihat volatilitas masih akan tinggi dimana perkembangan pandemi COVID-19 dan situasi ekonomi global maupun nasional akan menjadi kunci utama pergerakan pasar. Valuasi saat ini berada pada hampir mendekati 15,2x Price-to-Earning, sedikit di atas valuasi *average.*
- Potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia agak tertahan dan diproyeksikan hanya 4,3% oleh Internatiomal Monetary Fund untuk tahun 2021. Volatilitas yang tinggi di pasar saham masih akan terjadi karena prospek pertumbuhan ekonomi yang tidak merata yang disebabkan oleh tidak meratanya proses pengendalian pandemi dan vaksinasi. Dengan potensi vaksinasi dan stimulus ekonomi di Amerika Serikat serta kelanjutan *quantitative easing*, pasar sepertinya telah mendiskon pemulihan di tahun 2021 untuk negara maju dan belum untuk negara berkembang.
- *Recovery* di negara maju akan mendorong perbaikan permintaaan dan akan menstimulasi ekonomi negara-negara berkembang. Sehingga untuk jangka pendek ada potensi kembalinya dana ke negara maju sebelum kembali lagi ke negara berkembang.
- Pasar obligasi bergerak stabil dan terjadi sedikit penurunan di imbal hasil US Treasury 10 tahun. Pasar SUN juga bergerak lebih stabil pada beberapa waktu terakhir di bulan Maret. Secara domestic, inflasi masih rendah sehingga Bank Indonesia bisa menjaga suku bunga rendah dalam satu tahun ke depan. Dari sisi kurs pergerakan nilai tukar Rupiah terus melemah terhadap US Dollar di akhir bulan Maret 2021 ke posisi Rp 14.450/USD.
- Pergerakan pasar ke depan kemungkinan masih berfluktuasi melihat arah pergerakan UST10yrs dan nilai tukar Dollar terhadap *currency* utama dunia yang diwakili oleh Dollar Index (DXY). Dan hal ini akan dipengaruhi ekspektasi inflasi dan potensi terjadinya tapering terhadap *Quantitative Easing* oleh Federal Reserve.

Perkembangan Global

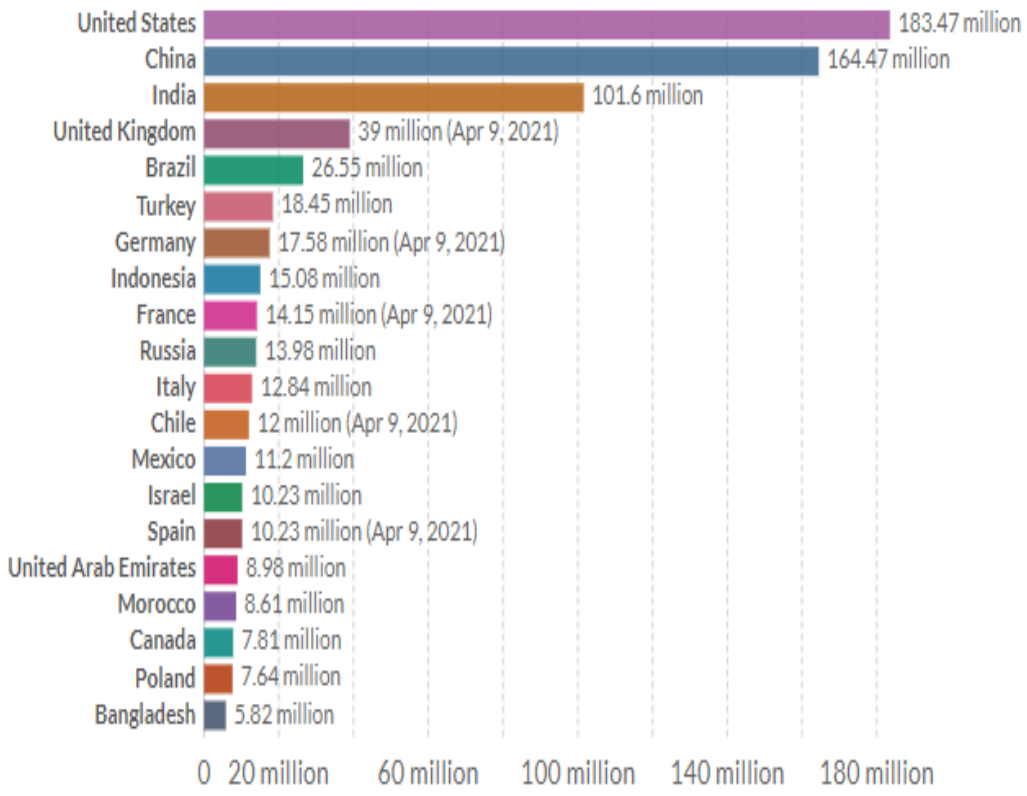

Source: OurWorldInData.org

- Amerika Serikat, China, India, dan Inggris menjadi negara yang paling banyak dalam lah jumlah vaksinasi COVID-19. Pemerintah Amerika Serikat menargetkan vaksinasi sebesar 1 juta per hari dan sekarang sudah hampir mendekati 4 juta per hari. Diharapkan re-opening yang lebih leluasa bisa diterapkan secara bertahap selain pemberian paket stimulus yang besar.
- Federal Reserve memperkirakan inflasi yang terjadi adalah *temporary* dan masih mempertahan argumen untuk menjaga suku bunga tetap rendah sampai tahun 2023. Meski demikian pelaku pasar global mulai membicarakan prospek pertumbuhan dan inflasi ke depan.
- *Recovery* ekonomi juga terjadi di Eropa namun Bank Sentral Eropa masih tetap mempertahankan *dovish policy* untuk ke depannya karena *recovery* yang masih cukup kuat untuk menjaga keberlanjutannya.
- Nilai tukar Dolar Amerika Serikat dalam sebulan terakhir bergerak flat terhadap banyak mata uang utama dunia dimana level DXY sempat ke level 92. Pergerakan pasar masih terus berfluktuatif dengan memberikan factor diskon yang berbeda terhadap negara-negara dalam prospek *recovery-nya*.

Perkembangan Domestik

MAJORIS
Asset Management

Consumer Confidence

Source: tradingeconomics.com

- Inflasi dilaporkan rendah untuk bulan Maret 2021, 0,08% untuk MoM dan 1,37% untuk YoY. Rendahnya inflasi ini karena harga bahan pokok terjaga di level yang rendah. Inflasi inti juga tercatat rendah 1,21% yang merupakan level terendah sejak tahun 2008.
- Angka *retail sales* drop 18,1% *Year-on-Year* pada February 2021, setelah sebelumnya turun 16,4% pada bulan sebelumnya. Implikasi lanjutan dari pandemi COVID-19 dimana banyak orang memilih stay di rumah dan berhemat dalam berbelanja.
- Perbaikan ada di level *Consumer Confidence Index* yang naik 7,6 points menjadi 93,4 pada bulan Maret 2021.
- Bank Indonesia mempertahankan *7-day Reverse Repo Rate* pada pertemuan bulan Maret 2021 sesuai dengan perkiraan pasar. Bank Indonesia melihat ada ruang untuk penurunan kembali namun akan melihat situasi inflasi dan nilai tukar.
- Suku bunga rendah diperkirakan akan bertahan sampai dengan setidaknya semester pertama tahun 2022. Perkembangan inflasi global, arah suku bunga dan kebijakan moneter Bank Sentral Amerika juga akan mempengaruhi kebijakan moneter Bank Indonesia.
- Untuk data industri sebenarnya sudah mengalami perbaikan dilihat dari angka PMI, penjualan kendaraan, dan juga angka kepercayaan konsumen. Namun perbaikan lebih lanjut agak tertahan karena banyaknya kegiatan ekonomi yang terhenti karena pandemi COVID-19 seperti pariwisata, transportasi dan banyak sektor jasa lainnya.
- Pemerintah juga membatasi kegiatan ‘mudik’ pada lebaran tahun 2021 ini.

Pasar Global lebih optimistis

MAJORIS
Asset Management

Latest World Economic Outlook Growth Projections

(real GDP, annual percent change)	ESTIMATE 2020	PROJECTIONS 2021	2022
World Output	**-3.5**	**5.5**	**4.2**
Advanced Economies	**-4.9**	**4.3**	**3.1**
United States	-3.4	5.1	2.5
Euro Area	-7.2	4.2	3.6
Germany	-5.4	3.5	3.1
France	-9.0	5.5	4.1
Italy	-9.2	3.0	3.6
Spain	-11.1	5.9	4.7
Japan	-5.1	3.1	2.4
United Kingdom	-10.0	4.5	5.0
Canada	-5.5	3.6	4.1
Other Advanced Economies	-2.5	3.6	3.1
Emerging Markets and Developing Economies	**-2.4**	**6.3**	**5.0**
Emerging and Developing Asia	-1.1	8.3	5.9
China	2.3	8.1	5.6
India	-8.0	11.5	6.8
ASEAN-5	-3.7	5.2	6.0
Emerging and Developing Europe	-2.8	4.0	3.9
Russia	-3.6	3.0	3.9
Latin America and the Caribbean	-7.4	4.1	2.9
Brazil	-4.5	3.6	2.6
Mexico	-8.5	4.3	2.5
Middle East and Central Asia	-3.2	3.0	4.2
Saudi Arabia	-3.9	2.6	4.0
Sub-Saharan Africa	-2.6	3.2	3.9
Nigeria	-3.2	1.5	2.5
South Africa	-7.5	2.8	1.4
Memorandum			
Low-Income Developing Countries	-0.8	5.1	5.5

Source: IMF, *World Economic Outlook Update*, January 2021

Note: For India, data and forecasts are presented on a fiscal year basis, with FY 2020/2021 starting in April 2020. India's growth projections are -7.6 percent in 2020 and 11.0 percent in 2021 based on calendar year.

INTERNATIONAL MONETARY FUND IMF.org

- **International Monetary Fund (IMF) memperkirakan *recovery* yang lebih kuat di tahun 2021 dan 2022 dengan target 6% di 2021 dan 4,4% in 2022.**
- IMF mengungkapkan bahwa tahun 2020, secara nasional telah banyak inovasi dalam kebijakan ekonomi di berbagai negara dan mengharapkan kerjasama yang lebih baik lagi antar negara di berbagai hal seperti ketersediaan vaksin dan dukungan ekonomi ke banyak negara. Negara berkembang tumbuh lebih pesat daripada negara maju menurut proyeksi IMF ini.
- Namun untuk Indonesia, IMF memperkirakan pada tahun 2021 ekonomi Indonesia hanya akan bertumbuh 4,3% dan baru akan lebih cepat menjadi 5,8% di 2022. Angka GDP pemerintah untuk tahun 2021 adalah 4,8-5,3% dan pada beberapa kesempatan 2Q21 diperkirakan GDP bisa mencapai 7%.
- Banyak faktor yang mempengaruhi perbaikan GDP Indonesia. Sepertinya harga komoditas cukup tinggi pada tahun 2021, terutama kelapa sawit yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi luar Jawa, dan sudah berlangsung lebih dari satu tahun.
- Selain itu Pemerintah juga terus menjaga daya beli dengan menstimulasi permintaan masyarakat kelas menengah yang merupakan 70% dari konsumsi. Meski belum sepenuhnya berhasil, inisitatif ini diharapakan memberikan *multiplayer effects*.
- *Opening up* ekonomi hanya bisa dilakukan dengan keadaan pandemi yang terkendali dan dengan *consumer confidence* yang lebih baik, *spending* baru bisa terjadi dan memberikan efek terhadap seluruh ekonomi.

Bagian

2

Pasar Saham

Pasar Saham

MAJORIS
Asset Management

Indeks Harga Saham Gabungan

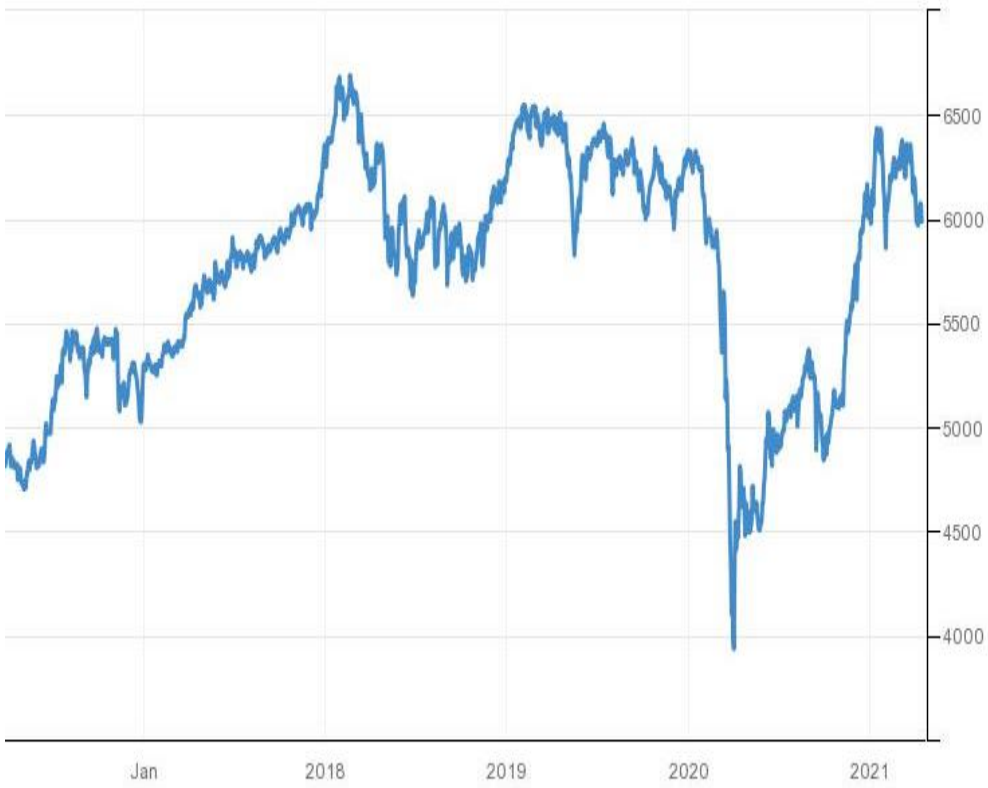

Source: tradingeconomics.com

- Pasar saham dari awal tahun di 2021 bergerak dalam konsolidasi besar 5.800-6.400. Valuasi sudah mulai di level rata-rata namun dengan harapan dan potensi *recovery* yang sulit diperkirakan.
- Dengan perkiraan kinerja ekonomi bervariasi, IHSG sendiri tentunya dipengaruhi secara fundamental oleh *recovery* ekonomi dunia selain arah pergerakan likuiditas pasar global. Tentunya dengan *recovery* yang tidak sejalan antara satu negara dengan negara lainnya kadang membuat Indonesia tertinggal dibanding negara maju seperti Amerika Serikat.
- Para analis tahun ini memprediksi IHSG menuju kisaran level 6.400-7.000. Kami sendiri melihat target ini bisa tercapai jika *recovery* ekonomi benar terjadi dan memberikan efek kinerja emiten yang baik juga.
- Valuasi saat ini berada pada 2,0-2,1 *Price-to-Book Value*. Sudah membaik daripada level terendahnya. Tercatat investor asing mulai sering membukukan posisi *net buy* YTD, namun tekanan mulai muncul di bulan Maret dimana terjadi posisi *net sell*.
- Dengan valuasi yang belum mendiskon *recovery* di tahun ini, potensi kenaikan pasar masih sangat terbuka. Mulai terlihat saham-saham yang sudah *undervalue* meski *recovery* belum cukup sustain dan bisa menjadi pilihan selain saham-saham blue chip dengan *balance sheet* yang kuat akan menjadi pilihan investor asing jika berinvestasi di Indonesia, terutama *passive fund*.
- Kelanjutan penanganan pandemi dan pergerakan nilai tukar Rupiah yang dipengaruhi pergerakan likuiditas global akan masih menjadi kunci dalam memperkirakan arah pasar saham.

Bagian

3

Pasar Obligasi

Pasar Obligasi

MAJORIS
Asset Management

Yield SUN 10 tahun

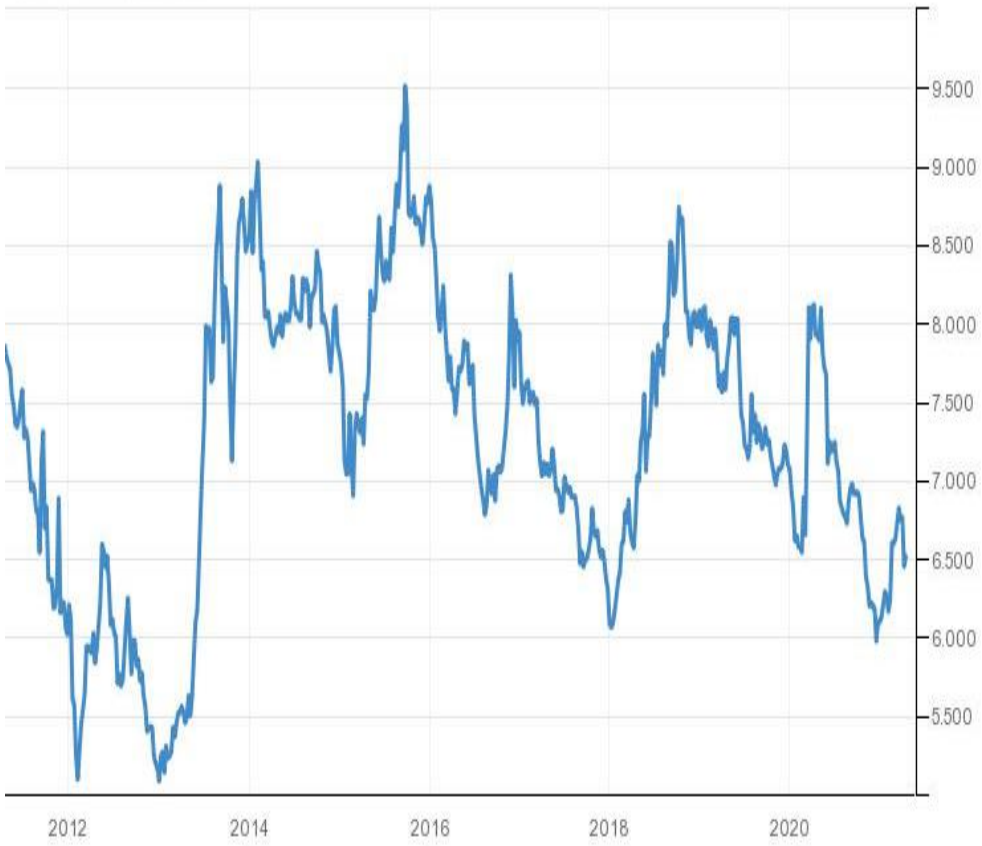

Source: tradingeconomics.com

- Pada Maret 2020, pasar obligasi yang agak tertekan sejak awal tahun mulai terlihat stabil. *Yield* Surat Utang Negara (SUN) 10 tahun masih bergerak di sekitar 6,5%. Meski angka ini jauh di atas angka akhir tahun 2020 di level 5,9%, kenaikan *yield* sempat mendekati level 6,9%.
- Meski faktor domestik yang masih sangat baik, terjaganya inflasi dan turunnya suku bunga, mulai meredam ketakutan inflasi global. Faktor global telah memberikan tekanan di pasar obligasi global dimana USD Treasury 10 tahun mengalami kenaikan yang cepat pada awal tahun karena ekspektasi inflasi mengikuti optimisme *recovery* ekonomi dan terkendalinya pandemi.
- Kami masih melihat melihat potensi *yield* bisa menguat level 6,0-5,7% dalam 12 bulan karena secara valuasi sudah cukup murah. Kami melihat kenaikan US Treasury *Yield* 10 tahun ini bersifat *temporary* karena kami melihat suku bunga masih tetap rendah sampai 2023 dan inflasi yang mungkin terjadi hanya *temporary*.
- US treasury 10 tahun yang sudah agak stabil telah menjadi katalis untuk membeli *emerging market* karena imbal hasil yang lebih tinggi ditengah likuiditas pasar global yang berlimpah. *Yield* yang atraktif ini akan terlihat terutama di pasar negara berkembang.
- Selain itu keadaaan yang terus membaik dari ekonomi dunia akan menentukan posisi *supply* pemerintah dimana perbaikan *tax revenue* akan mengurangi *supply* obligasi ke pasar.

DISCLAIMER

INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RESIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DEPAN.

PT Majoris Asset Management ("Majoris") telah memperoleh izin usaha sebagai Manajer Investasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dalam melakukan kegiatannya diawasi oleh OJK. Dokumen ini dibuat oleh Majoris hanya sebagai informasi singkat produk dan disesuaikan dengan ketentuan Peraturan yang berlaku. Segala perhatian telah diberikan secara seksama untuk menyakinkan bahwa informasi yang disajikan dalam dokumen ini tidak menyesatkan. Namun demikian, Calon Pemodal tidak disarankan untuk hanya mengandalkan keterangan dalam dokumen ini. Kerugian yang mungkin timbul karenanya tidak akan ditanggung.

MAJORIS
Asset Management

PT Majoris Asset Management
District 8, Treasury Tower 10th floor, SCBD Lot 28.
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta, 12190 Indonesia
T (+62 21) 5020 0599 ; F (+62 21) 5020 0601
investorrelations@majoris-asset.com
www.majoris-asset.com